

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi merupakan karakteristik seseorang terkait dengan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan tertentu (Agung, 2007). Kompetensi menyangkut tiga hal yaitu pengetahuan dan keahlian seseorang, kemampuan yang ditunjukkan dengan perilakunya serta kecocokan motivasi seseorang dengan pekerjaannya (Pradiansyah, 2006). Kompetensi menurut Wibowo (2009) dibedakan menjadi 2 yaitu *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* adalah kemampuan dalam hal mengelola pekerjaan, hubungan antar manusia, dan membangun komunikasi dengan orang lain misalnya komunikasi, kepemimpinan, dan hubungan *interpersonal* (Wibowo, 2009). Tursina (2016) menyebutkan bahwa *softskill* mahasiswa sarjana lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih sulit bersaing dengan lulusan luar negeri. Bukan dari sisi keilmuan atau kemampuan akademisnya, melainkan *softskill* mereka yang kurang. Kelemahan mahasiswa Indonesia justru dalam hal non teknis seperti kemampuan berbicara di depan umum, rasa percaya diri, interaksi terhadap perubahan yang cepat, inisiatif, kerjasama, etika, leadership dan hal lainnya. Pernyataan tersebut tentunya juga menggambarkan kemampuan lulusan sarjana di bidang keperawatan dimana para stakeholders mengakui kemampuan mereka secara akademis, akan tetapi masih belum memuaskan dari segi *softskillnya* (Tursina, 2016).

Softskill mahasiswa keperawatan sebenarnya dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal berupa faktor bawaan yang bersifat genetik, sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan dan pengalaman yang diperoleh orang tersebut dalam hidupnya (Hutapea, 2008). Mahasiswa keperawatan memperoleh *softskill* dari pengalaman dan pendidikan selama praktik klinik. Pengalaman dan pendidikan selama praktik klinik inilah yang akan mempengaruhi kualitas mahasiswa (Reghuram, 2014). Selama

bimbingan klinik mahasiswa diampu oleh seorang *preceptor*. *Preceptor* ibarat seorang guru yang memberikan bimbingan klinik kepada mahasiswa, yang dapat membantu mahasiswa dalam membangun identitas profesionalisme, meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan perkembangan personal (Severinsson & Sand, 2010). Peran seorang *preceptor* sangat berpengaruh terhadap mahasiswa seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Adila (2015) tentang peran pembimbing pada praktik klinik keperawatan Diploma III Keperawatan Stikes An-Nur Purwodadi didapatkan hasil bahwa bimbingan masih monoton, kurang motivasi, dan kurang dukungan dari pembimbing. Kurangnya pemberian *reinforcement* dan rendahnya perhatian pembimbing dalam membedakan kemampuan mahasiswa.

Pembimbingan yang dilaksanakan oleh *preceptor* terkesan seadanya, pembimbing yang memiliki peran ganda mengakibatkan *pre dan post conference* sering kali tidak dilaksanakan. Pembelajaran klinik belum ada monitoring khusus dari pembimbing, padahal monitoring khusus tersebut harusnya dapat mengawasi, menilai, memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Pembimbing belum mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif untuk perkembangan kemampuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa. Pembimbing belum memahami kebutuhan belajar mahasiswa yang meliputi kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa. Pembimbingan yang dilakukan oleh *preceptor* terhadap mahasiswa selama ini dilaksanakan berdasarkan pengalaman dirinya bukan pada pengalaman dan temuan mahasiswa selama praktik klinik serta dalam melaksanakan praktik klinik mahasiswa masih berfokus pada rutinitas dan berorientasi pada perintah atasan (Adila, 2015).

Pembimbing belum menyadari akan dampak yang ditimbulkan oleh bimbingannya selama ini terhadap kompetensi mahasiswa yang dibimbingnya, padahal hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan, mutu, kompetensi dan keberlangsungan profesi mahasiswa kedepannya. Pembimbing melakukan penilaian hasil belajar mahasiswa berdasarkan pertimbangan *personal* dan pertimbangan administrasi (Adila, 2015). Jadi dari peneltian ini dapat disimpulkan bahwa peran *preceptor* sangat berpengaruh besar terhadap kompetensi mahasiswa,

salah satunya adalah *softskill*. *Softskill* tersebutlah yang nantinya bisa ditiru oleh mahasiswa praktik dari *preceptor*nya. Untuk meniru seperti seorang *preceptor* maka dalam proses tersebut diperlukan adanya kedekatan antara mahasiswa praktik dengan *preceptor* . Dalam menciptakan kedekatan ini maka diperlukan adanya suatu interaksi antara mahasiswa dengan *preceptor*nya, kedekatan inilah yang disebut dengan interaksi dengan *preceptor*, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas serta kepercayaan diri mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu meniru kemampuan yang dimiliki oleh *preceptor*nya (Abreu & Interpeler, 2015).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di K.R.M.T Wongsonegoro pada tanggal 11 April 2017 didapatkan data dari 40 mahasiswa keperawatan yang diwawancarai, 70 % mengatakan bahwa *preceptor* di K.R.M.T Wongsonegoro dalam hal membimbing mahasiswa masih kurang, mahasiswa dapat berinteraksi dengan *preceptor* hanya disaat *pre* dan *post conference*, diluar itu jarang sekali mahasiswa mendapatkan bimbingan dari *preceptor*nya. Mahasiswa keperawatan lebih banyak mendapatkan ilmu keperawatan dari perawat pelaksana yang bekerja di K.R.M.T Wongsonegoro tersebut dibandingkan dari *preceptor*nya. Melihat fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian terkait interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik di rumah sakit tersebut yang tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan di K.R.M.T Wongsonegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah peneliti adalah “adakah Hubungan Interaksi *Preceptor* dengan *Softskill* Mahasiswa Praktik Keperawatan di K.R.M.T Wongsonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan di K.R.M.T Wongsonegoro ”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan interaksi *preceptor* mahasiswa praktik keperawatan di K.R.M.T Wongsonegoro.
- b. Mendiskripsikan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan di K.R.M.T Wongsonegoro.
- c. Menganalisis hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan di K.R.M.T Wongsonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah :

1. Responden

Dijadikan pemacu untuk meningkatkan *softskillnya*

2. *Preceptor*

Dijadikan masukan bagi *preceptor* rumah sakit dalam membimbing mahasiswa praktik untuk memberikan bimbingan secara optimal dan efektif.

3. Institusi

Dijadikan pedoman bagi institusi untuk mengarahkan *Preceptor* dan mahasiswa agar dapat meningkatkan hubungan diantara keduanya demi terciptanya hubungan yang harmonis dan tercapainya kompetensi *softskill* mahasiswa,

4. Peneliti Lain

Dijadikan data pendukung atau pelengkap dalam pengembangan penelitian berikutnya yang akan dilakukan.

E. Bidang Ilmu

Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Manajemen Keperawatan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Rancangan Penelitian	Variabel	Hasil
1	Niken Sukesi (2013)	Hubungan Bimbingan <i>Clinical Instructur</i> Dengan Kepuasan Mahasiswa Praktik di RS Permata Medika Semarang	Metode penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas : Bimbingan <i>Clinical Instructur</i> Variabel terikatnya: Kepuasan Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang baik menunjukkan kepuasan sebesar 71 % sedangkan bimbingan <i>clinical instructur</i> yang kurang baik menunjukkan kepuasan yang rendah (29%)
2	Tri Hartiti (2013)	Peningkatan <i>Softskill</i> Perawat Melalui kepemimpinan Transformasional Kepala Ruang Pada RS Swasta Di Semarang	Metode penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas : kepemimpinan transformasional Variabel terikat : peningkatan <i>softskill</i>	Dari hasil penelitian didapatkan 4 orang (22%) kepala ruang yang telah memiliki kemampuan kepemimpinan transformasional yang baik, sedangkan 14 orang (78%) belum baik, didapatkan 20 orang (25%) perawat pelaksana yang telah memiliki <i>softskill</i> yang baik, sedangkan 60 orang (75%) memiliki <i>softskill</i> yang kurang baik. Jadi kesimpulannya terdapat hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala ruang dengan <i>softskill</i> perawat pelaksana dengan $p = 0,018$

3	Ami Tursina (2016)	Pengaruh Bimbingan <i>Preceptor - ship</i> Model Kognitif Sosial Terhadap Peningkatan Kompetensi Klinik pada Mahasiswa	Desain penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi melalui <i>pre-posttest</i> dengan <i>control groups design</i> .	Variabel bebas : Bimbingan <i>Preceptorship</i> Model Kognitif Sosial Variabel terikat : Kompetensi Klinik Pada Mahasiswa	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bimbingan <i>preceptorship</i> model kognitif sosial mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kompetensi klinis mahasiswa. Rata-rata skor <i>pre test</i> kompetensi klinis mahasiswa pada kelompok eksperimen sebesar 50 dan rata-rata skor <i>post test</i> sebesar 166. Rata-rata skor pretest kompetensi klinis mahasiswa pada kelompok kontrol sebesar 56 dan rata-rata skor posttest sebesar 118. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan <i>preceptorship</i> model kognitif sosial dapat meningkatkan kompetensi klinik pada mahasiswa prodi D-III Keperawatan yang praktik di RSJ Grhasia. bimbingan
---	--------------------	--	--	---	---

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan dibanding dengan penelitian yang lain adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Niken Sukei pada tahun 2014 dengan judul Hubungan Bimbingan *Clinical Instructur* Dengan Kepuasan Mahasiswa Praktik di RS Permata Medika Semarang menggunakan dua variabel yaitu Bimbingan *Clinical Instructur* Dan Kepuasan Mahasiswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan

menggunakan judul Hubungan Interaksi *Preceptor* dengan *Softskill* Mahasiswa Praktik Keperawatan di K.R.M.T Wongsonegoro. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Interaksi *Preceptor* dan *Softskill* Mahasiswa Praktik Keperawatan. Desain penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kuantitatif analitik asosiatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan total sampling. Alat ukur yang akan peneliti lakukan adalah kuisisioner.

2. Penelitian Tri Hartiti tahun 2013 dengan judul Peningkatan *Softskill* Perawat Melalui Kepemimpinan Transformasional Kepala Ruang Pada RS Swasta Di Semarang menggunakan dua variabel yaitu kepemimpinan transformasional Variabel dan peningkatan *softskill*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* , sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul Hubungan Interaksi *Preceptor* dengan *Softskill* Mahasiswa Praktik Keperawatan di K.R.M.T Wongsonegoro. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Interaksi *Preceptor* dan *Softskill* Mahasiswa Praktik Keperawatan. Desain penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik asosiatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan total sampling. Alat ukur yang akan digunakan adalah kuisisioner.
3. Penelitian yang dilakukan Ami Tursina tahun 2016 dengan judul Pengaruh Bimbingan *Preceptorship* Model Kognitif Sosial Terhadap Peningkatan Kompetensi Klinik pada Mahasiswa menggunakan eksperimen kuasi melalui *pre* dan *post test* dengan *control groups design*, dengan dua variabel yaitu Bimbingan *Preceptorship* Model Kognitif Sosial, dan Kompetensi Klinik Pada Mahasiswa. sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul Interaksi *Preceptor* dengan *Softskill* Mahasiswa Praktik Keperawatan di K.R.M.T Wongsonegoro. Variabel dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Hubungan Interaksi *Preceptor* dan *Softskill* Mahasiswa Praktik Keperawatan. Desain penelitian yang akan digunakan adalah kuantitatif analitik asosiatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan total sampling. Alat ukur yang akan digunakan adalah kuisisioner.